

PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SEBAGAI INTERVENSI STUNTING DI DESA TAJUNGAN KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN

Yudho Bawono^{1*}, Rezkiah
Rosyidah²

¹)Program Studi Psikologi Universitas
Trunojoyo Madura

²) Program Studi Psikologi Universitas
Trunojoyo Madura

Article history

Received : 29 November 2022

Revised : 19 Desember 2022

Accepted : 16 Januari 2023

*Corresponding author

Email : Yudho Bawono

yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Tahun 2021 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menemukan prevalensi *stunting* di Indonesia angkanya mencapai 24,4%. Di Jawa Timur, kabupaten yang angka *stunting*nya tinggi selain Lumajang adalah Bangkalan. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) mencatat jumlah *stunting* di Kabupaten Bangkalan sebanyak 38%, di mana salah satu desa yang angka *stunting*nya tinggi adalah Desa Tajungan, Kecamatan Kamal. Kasus *stunting* yang terjadi di Kabupaten Bangkalan ini salah satunya terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diterapkan di masyarakat. Dalam penanggulangan *stunting*, penerapan PHBS ini termasuk dalam intervensi yang dicanangkan pemerintah. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka diadakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tajungan yang tujuannya memberikan edukasi atau penyuluhan untuk pencegahan *stunting*. Adapun metode yang digunakan adalah keikutsertaan masyarakat (*community participation*). Partisipan yang diikutsertakan antara lain: pemerintah desa, organisasi PKK, tenaga kesehatan, dan warga setempat. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan pencegahan *stunting* serta promosi kesehatan kepada 16 orang masyarakat yang hadir, berkaitan dengan penerapan PHBS. Melalui penerapan PHBS ini, diharapkan *stunting* di Desa Tajungan dapat diturunkan.

Kata Kunci: PHBS; *Stunting*; Keikutsertaan Masyarakat

Abstract

In 2021 the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, through the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), found that the prevalence of *stunting* in Indonesia reached 24.4%. In East Java, the district with the highest *stunting* rate besides Lumajang is Bangkalan. The Indonesian Toddler Nutrition Status Survey (SSGBI) recorded the number of *stunting* in Bangkalan Regency as much as 38%, where one of the villages with a high *stunting* rate is Tajungan Village, Kamal District. One of the cases of *stunting* in Bangkalan Regency was related to clean and healthy living behavior (PHBS) implemented in the community. In tackling *stunting*, the implementation of PHBS is included in the interventions launched by the government. Starting from these problems, community service was held in Tajungan Village to provide education or outreach to prevent *stunting*. The method used is community participation. Participants included: the village government, PKK organizations, health workers, and residents. The activities carried out were counseling on *stunting* prevention and health promotion to 16 people who attended, related to the implementation of PHBS. Through the implementation of this PHBS, *stunting* in Tajungan Village can be reduced.

Keywords: PHBS; *Stunting*; Community Participation

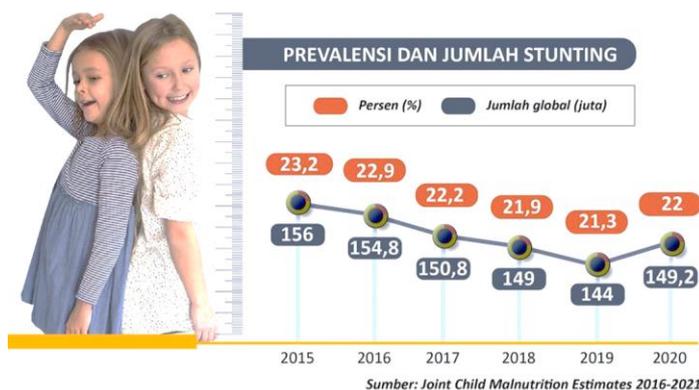
Copyright © 2023 Yudho Bawono & Rezkiah Rosyidah

PENDAHULUAN

Stunting dapat diartikan sebagai kondisi anak usia bawah lima tahun (balita) gagal tumbuh yang disebabkan penyakit infeksi berulang dan kekurangan gizi yang kronis, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) terhitung mulai saat anak masih berada di dalam kandungan sampai usianya dua tahun. Bertolak pada pengertian yang dikemukakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak dikatakan *stunting* apabila tinggi badan mengacu pada umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) kurang dari -2SD (standar deviasi) dari standar baku WHO (WHO-MGRS/Multicentre Growth Reference Study) di mana

anak yang mengalami *stunting* ini, pertumbuhan dan perkembangan otak dan kesehatannya juga dapat terpengaruh (TNPPK, 2017).

Sejumlah data menunjukkan bahwa *stunting* menjadi masalah yang dihadapi banyak negara. Salah satunya adalah estimasi dari *World Health Organization* (WHO) terkait prevalensi *stunting* yang mencapai 22% (149,2 juta) di seluruh dunia pada tahun 2020 (Dyah, 2021).



Gambar 1. Prevalensi dan Jumlah *Stunting*. Sumber:
(<https://www.antaraneews.com/infografik/2615789/prevalensi-dan-jumlah-balita-stunting-di-dunia>)

Di Jawa Timur sendiri, kabupaten yang memiliki angka *stunting* tinggi selain Lumajang adalah Bangkalan. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) *stunting* di Kabupaten Bangkalan tercatat sebanyak 38%. Sementara di Pulau Madura, Kabupaten Bangkalan masuk urutan kedua setelah Kabupaten Sampang yang mencapai 23,76%. Salah satu desa di Kabupaten Bangkalan yang angka *stunting* tinggi adalah Desa Tajungan, Kecamatan Kamal (Mauliddina & Pahlevi, 2022; Zamachsari, 2022).

Stunting dapat menimbulkan dua eksek, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam waktu singkat, jika anak kekurangan gizi akan timbul masalah fisik maupun psikis, demikian halnya dalam hal berfikirnya, anak akan mengalami kelambanan. Dalam waktu yang lebih jauh, antara lain anak akan tertinggal dalam belajarnya, tidak mampu berkompetisi dengan teman-temannya, bahkan kekebalan atau keseimbangan tubuhnya juga akan terus menurun (Kemenkes, 2016).

Kondisi *stunting* sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disebabkan beberapa faktor, di antaranya: masih terbatasnya layanan kesehatan, pengetahuan ibu terkait kesehatan dan gizi yang masih kurang, akses kepada makanan bergizi yang masih kurang, air bersih dan sanitasi, serta faktor gizi buruk (Haryani, Astuti, & Sari, 2021). Oleh sebab itu, strategi percepatan penurunan prevalensi *stunting* sudah selayaknya dilakukan. Program-programnya harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan data dan analisis situasi yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak.

Program yang bisa dilakukan salah satunya melalui pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Menurut Notoadmodjo (2007) melalui pendidikan kesehatan, pesan kesehatan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat dapat disampaikan. Harapannya, pengetahuan yang didapat akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang lebih baik. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat ini efektif untuk dilakukan karena berdasarkan penelitian sebelumnya. Setelah selesai dilakukan pendidikan kesehatan terjadi kenaikan pengetahuan sebesar 88,6%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa aspek pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan (Flora, dkk, 2021).

Sebelumnya telah diuraikan bahwa pendidikan kesehatan kepada masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya *stunting* salah satunya adalah melalui pendidikan kesehatan berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Menurut Laili dan Andriani (2019) penerapan PHBS merupakan intervensi yang dicanangkan

pemerintah dalam mengatasi *stunting*, di mana kasus *stunting* yang ada di Kabupaten Bangkalan, termasuk di Desa Tajungan ini salah satunya terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang penerapan PHBS (Zamachsari, 2022).

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menyebutkan jumlah *stunting* di Kabupaten Bangkalan tercatat ada 38%, tertinggi nomor dua di Provinsi Jawa Timur, setelah Kabupaten Lumajang. Di Pulau Madura sendiri Kabupaten Bangkalan datanya menunjukkan urutan kedua setelah Kabupaten Sampang yang mencapai 23,76%. Salah satu desa di Kabupaten Bangkalan yang angka *stunting* tinggi adalah Desa Tajungan, Kecamatan Kamal. Desa Tajungan merupakan desa yang terletak di pesisir dan mempunyai 4 dusun, antara lain: Dusun Sawo, Dusun Balai, Dusun Asem, dan Dusun Pulo. Di Kabupaten Bangkalan, Desa Tajungan tercatat sebagai desa terpadat penduduknya yang berjumlah sebesar 2.810 jiwa (Hayati, 2015).



Gambar 2. Poster *Stunting* dan PHBS. Sumber: Buku Saku Desa dalam Penanganan *Stunting* (2017:5)
<https://pkmpancasan.kotabogor.go.id/welcome/post/single/51>

Masyarakat Desa Tajungan memiliki kebiasaan menumpuk sampah di laut. Sampah yang menumpuk menjadi berbau tidak sedap dan menyimpan bakteri yang akhirnya berdampak pada kesehatan anak-anak seperti ISPA. Di samping itu, anak-anak yang biasa berenang di laut maupun di tambak dapat terkena penyakit gatal-gatal dan cacar. Sumur yang digunakan untuk mencuci, mandi dan minum bahkan telah tercemar oleh sampah sehingga masyarakat banyak yang terkena diare. Air sumur mereka kadang-kadang juga baunya apek dan terlihat keruh (Hayati, 2015).

Berdasarkan gambaran desa sebagaimana diuraikan di atas, pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilaksanakan di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan untuk memberikan pendidikan kesehatan dengan cara menerapkan PHBS. Dengan terjadinya perubahan perilaku ini maka harapannya angka *stunting* di desa ini akan menurun karena PHBS ini termasuk intervensi gizi sensitif yang dicanangkan pemerintah dalam mengatasi *stunting*. Adapun intervensi gizi sensitif di desa ini sasarannya adalah keluarga dan masyarakat umum.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan ini dilakukan dalam dua kali kegiatan. Metode pelaksanaannya menggunakan keikutsertaan masyarakat (*community participation*). Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyebarkan angket terkait penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipan yang terlibat antara lain: tenaga kesehatan, pemerintah desa, organisasi PKK dan warga setempat. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan kepada tenaga kesehatan terkait gerakan pencegahan *stunting* sejak dini serta promosi kesehatan kepada 16 orang masyarakat yang hadir, berkaitan dengan penerapan PHBS. Sebelum penyuluhan yang pertama (15 November 2022), partisipan diminta mengisi angket terlebih dahulu (*pretest*) dan setelah penyuluhan kedua (*posttest*) di tanggal 10 Desember 2022. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan olah data dan analisis data yang dilakukan, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan masyarakat setempat mampu melaksanakan sebagian besar indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagaimana diuraikan sebelumnya. Indikator-indikator PHBS tersebut antara lain: Persalinannya dibantu tenaga kesehatan, pemberian ASI Eksklusif pada bayi, setiap bulan secara rutin menimbang bayi dan anak hingga usia 6 tahun, penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta beraktivitas fisik setiap hari, bisa dengan olahraga maupun kegiatan lain.

Di Indonesia, penanggulangan *stunting* sudah beragam dan dilakukan oleh beragam pihak pula, mulai dari pemerintah hingga masyarakat yang terdampak. Namun apa yang sudah dilakukan itu seolah-olah tidak memiliki dampak yang berarti. Hal ini dapat diketahui melalui masih tingginya angka *stunting* yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 lalu, ditemukan prevalensi *stunting* angkanya mencapai 24,4% (menurun 6,4% dari 30,8%) pada tahun 2018. Angka ini ternyata masih termasuk tinggi karena Indonesia tercatat berada pada peringkat 115 dari 151 negara dengan angka *stunting* tertinggi secara global.

Pencegahan *stunting* upaya percepatannya perlu menysasar pada penyebab langsung dan tidak langsung, yaitu lewat pendekatan menyeluruh, meliputi intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*) Periode 2018-2024 disebutkan bahwa intervensi gizi sensitif meliputi: (a) Tersedianya air bersih, air minum, dan sarana sanitasi; (b) Akses dan kualitas pelayanan gizi dan Kesehatan yang ditingkatkan; (c) Akses pangan bergizi yang ditingkatkan; serta (d) Kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak yang perlu ditingkatkan.

Intervensi *stunting* yang dicanangkan pemerintah antara lain: (1) Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil sekurang-kurangnya 90 tablet selama kehamilan; (2) Pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil; (3) Pemenuhan gizi; (4) Persalinan dibantu dokter atau bidan; (5) Inisiasi Menyusui Dini (IMD); (6) Pemberian ASI Eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan; (7) Makanan pendamping ASI yang diberikan mulai anak usia 6 bulan hingga 2 tahun; (8) Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A; (9) Pertumbuhan balita dipantau di posyandu terdekat, serta (10) Penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Laili & Andriani, 2019; Munawaroh, Syakur, Fitriana, & Muntaqo, 2020).

Ukuran yang digunakan sebagai tolok ukur bahwa seseorang disebut telah melakukan atau memenuhi kriteria menjalankan PHBS adalah dengan menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Notoatmodjo (2007) tujuan dari PHBS sendiri antara lain: menciptakan kondisi atau memberi pengalaman belajar secara perorangan, keluarga, maupun kelompok dengan cara membuka jalan informasi, komunikasi, maupun edukasi guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat kemudian menjadi sadar, mau dan mampu mempraktikkan PHBS. Selanjutnya, melalui praktik PHBS ini, harapannya masyarakat dapat mengenali serta mengatasi masalah sendiri. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Adapun indikator-indikator PHBS sebagaimana dikutip dari Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak-Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial antara lain: (1) Pada saat melahirkan dibantu tenaga kesehatan; (2) Pemberian ASI Eksklusif; (3) Setiap bulan, secara rutin bayi dan anak hingga usia 6 tahun ditimbang; (4)

Penggunaan Air Bersih; (5) Membiasakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan air mengalir; (6) Menggunakan Jamban Sehat; (7) Secara rutin, memberantas jentik nyamuk; (8) Makan makanan yang sehat dan bergizi; (9) Setiap hari, beraktivitas fisik (dengan berolahraga maupun kegiatan lainnya) yang mengeluarkan tenaga; dan (10) Tidak merokok.



Gambar 3. Penyuluhan PHBS di Desa Tajungan. Sumber: koleksi pribadi

Penerapan indikator-indikator PHBS ini penting bagi masyarakat desa karena berkaitan dengan intervensi pencegahan *stunting* sejak dini. Hal ini sebagaimana dikemukakan Laili dan Andriani (2019) bahwa penerapan PHBS merupakan intervensi yang dicanangkan pemerintah dalam mengatasi *stunting*, di mana kasus *stunting* yang terjadi di Kabupaten Bangkalan, termasuk di Desa Tajungan salah satunya terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang penerapan PHBS (Zamachsari, 2022).

Penyadaran akan pentingnya penerapan PHBS ini akan efektif dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan Bawono dan Rosyidah (2022) yang mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan untuk menerapkan dan mempraktikkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. PHBS sendiri merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan dengan sadar oleh anggota keluarga atau keluarga sehingga mampu menolong diri mereka sendiri di bidang kesehatan, dapat berperan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan, serta berperan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Andriyansyah & Rahmantari, 2013).

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan ini menemukan data bahwa masyarakat setempat mampu menerapkan sebagian besar indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Adapun indikator-indikator tersebut antara lain: Persalinan dibantu tenaga kesehatan, pemberian ASI Eksklusif, bayi dan anak hingga usia 6 tahun ditimbang secara rutin, penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta beraktivitas fisik setiap hari, baik berupa olahraga maupun kegiatan lain. Penerapan indikator-indikator PHBS ini penting bagi masyarakat desa karena berkaitan dengan intervensi pencegahan *stunting* sejak dini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengalami beberapa kendala, di mana salah satu kendalanya adalah kurangnya partisipasi dari masyarakat. Namun demikian, dengan memperhatikan kendala-kendala yang dapat terjadi dalam pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai tantangan yang harus dihadapi agar pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Trunojoyo Madura dan Tim MBKM KKNT Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang telah mendukung dalam penulisan artikel ini.

PUSTAKA

- Andriyansyah, Y. & Rahmantari, D. N. (2013). Penyuluhan dan praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dalam mewujudkan masyarakat desa peduli sehat. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, *Vo. 2(1)*, 45-50
- Bawono, Y. dan Rosyidah, R. (2022). Penerapan PHBS melalui program pemberdayaan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022*, 863-874. Yogyakarta: LP2M UST Jogja
- Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak – Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial. (tt). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS): Penguatan kapabilitas anak dan keluarga.
- Dyah. (2021). Prevalensi dan jumlah balita *stunting* di dunia (<https://www.antaraneews.com/infografik/2615789/prevalensi-dan-jumlah-balita-stunting-di-dunia>)
- Flora, R., Febri, F., Yuliana, I., Sari, D. M., Yuliarti, Appulembang, Y. A., Tanjung, R., Nolia, H., & Aguscik. (2021). Upaya pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan daun kelor sebagai minuman siap saji untuk pencegahan *stunting* di Kecamatan Tuah Negeri. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*. *Vol. 4(2021)*, 2505-2510
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan *stunting* melalui pemberdayaan masyarakat dengan komunikasi informasi dan edukasi di wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. *Vol. 4(1)*, 30-39
- Hayati, N. (2015). Membangun desa bersih dan sejahtera "Pendampingan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis riset aksi partisipatoris di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Islam Negeri Suann Ampel
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan *stunting*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi balita pendek. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Warta kesmas. Edisi 02
- Laili, U. dan Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*. *Vol. 5(1)*, 8-12
- Mauliddina, J. dan Pahlevi. Capai 3 persen, angka anak *stunting* di Bangkalan tertinggi kedua di Jatim. (<https://www.optika.id/capai-38-persen-angka-anak-stunting-di-bangkalan-tertinggi-kedua-di-jatim/>)
- Munawaroh, H., Syakur, M., Fitriana, N., dan Muntaqo, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam rangka pencegahan *stunting* sejak dini di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*. *Vol. 20(2)*, 231-242
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Official Account PKM Pancasan Kota Bogor (2022). Apapun gayanya, hidup bersih sehat perilakunya. (<https://pkmpancasan.kotabogor.go.id/welcome/post/single/51>)

Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*). (2019)

TNPPK. (2017). 100 Kabupaten/ kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (*stunting*). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia

Zamachsari. (2022). Angka *stunting* di Bangkalan tertinggi kedua se-Jatim. (<https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/angka-stunting-di-bangkalan-tertinggi-kedua-se-jatim/>)

Format Sitasi: Bawono, Y. & Rosyidah, R. (2023). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Intervensi Stunting di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(1): 718-724. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2595>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))